

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Tanaman karet menjadi sumber penghasilan dan memberikan kontribusi untuk devisa negara. Luas perkebunan karet rakyat di Indonesia sepanjang tahun 2019 - 2021 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 3.269.078 ha total luas areal karet, dan terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2021 tersebar sebanyak 3.316.047 ha perkebunan karet rakyat. Sementara itu, produksi karet nasional mengalami penurunan sepanjang tahun 2019 - 2021, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.926.613 ton total produksi karet alam (lateks) namun pada tahun 2021 terjadi penurunan dengan jumlah produksi sebanyak 2.760.886 ton (Ditjenbun, 2020).

Luas perkebunan karet di provinsi Sumatera Barat tercatat sebanyak 130.610 ha dengan produksi 141.960 ton pada tahun 2019. Luas perkebunan karet di provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan pada tahun 2021 yakni tercatat sebanyak 131.034 ha, namun produksinya mengalami penurunan menjadi 137.189 ton (Ditjenbun, 2020). Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang berkontribusi pada produksi karet nasional terutama di Provinsi Sumatera Barat. Luas Perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 30.958 ha dengan produksi 30.337 ton (Ditjenbun, 2020). Luas perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya mengalami peningkatan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 40.909 ha, namun produksinya mengalami penurunan tercatat sebanyak 29.685 ton (BPS, 2021).

Luas Perkebunan karet di Kecamatan Sitiung pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.258 ha dengan produksi 1.081 ton (BPS, 2020). Luas perkebunan karet di Kecamatan Sitiung mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan luas 2.253 ha, namun produksinya mengalami peningkatan dengan total produksi sebanyak 1.275 ton (BPS, 2021). Tanaman karet menjadi tanaman perkebunan kedua setelah kelapa sawit yang menjadi sumber penghasilan petani di Kecamatan Sitiung. Kebanyakan petani mempunyai lahan perkebunan karet milik

sendiri, tetapi ada juga petani yang bekerja dilahan orang lain sebagai tukang sadap yang hasilnya dibagi sesuai dengan kesepakatan. Tanaman karet klon PB 260 merupakan klon tanaman karet yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Sitiung. Klon PB 260 adalah salah satu klon yang mempunyai respon yang baik terhadap pemberian stimulan (Saputra, 2020).

Banyak petani karet yang mengalih fungsikan lahannya menjadi perkebunan kelapa sawit pada beberapa tahun terakhir ini. Salah satu alasan petani adalah karena lateks yang dihasilkan dari tanaman karet semakin berkurang. Upaya yang dilakukan petani saat ini untuk meningkatkan hasil lateks yaitu menggunakan stimulan kimiawi (etephon). Menurut Galingging *et al.* (2017) tanaman karet memiliki respon yang baik terhadap pemberian stimulan etefon yang dapat dilihat dari lamanya aliran lateks yang keluar sehingga produksi lateks meningkat.

Penggunaan stimulan etefon mempunyai beberapa kendala, yaitu salah satunya harga yang cukup mahal. Menurut Galingging *et al.* (2017) harga etephon seperti Ethrel di pasaran yaitu Rp. 355.000/gallon (3,785 liter). Selain itu, petani juga menghadapi kendala lain di lapangan yaitu kurangnya pengetahuan tentang cara dan dosis yang benar dalam penggunaan stimulan etefon. Penggunaan stimulan kimia dapat merusak tanaman karet jika digunakan secara terus-menerus, menggunakan dosis dan cara yang tidak tepat. Menurut Sinamo *et al.* (2015) pemakaian etephon yang berlebihan akan menyebabkan penyimpangan proses metabolisme pada tanaman seperti penebalan kulit batang, nekrosis, dan timbulnya retakan pada kulit batang yang menyebabkan bagian yang tidak produktif pada irisan sadap. Herlinawati dan Kuswanhadi (2017) menambahkan bahwa penggunaan stimulan ethepon yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kering alur sadap (KAS), sehingga hasil lateks akan semakin berkurang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan stimulan kimia yaitu menggunakan alternatif pengganti dengan cara memanfaatkan stimulan dari tanaman yang mengandung etilen. Stimulan dari tanaman memiliki banyak kelebihan, yaitu mudah didapatkan karena berasal dari tanaman yang ada disekitar kita, bahan baku melimpah, mudah diproduksi, harga murah, ramah bagi tanaman dan lingkungan serta

memanfaatkan sisa tanaman yang sebelumnya tidak terpakai atau menjadi sampah. Stimulan dari tanaman bisa diproduksi sendiri oleh petani dengan memanfaatkan bahan dan peralatan yang sederhana. Salah satu tanaman yang bisa dijadikan sebagai stimulan yaitu buah pisang. Menurut Sari dan Noferta (2018) pada kulit pisang terdapat kandungan etilen organik yang dapat dijadikan sebagai pengganti etilen kimia dalam meningkatkan hasil lateks. Hasil penelitian Syamsiyah *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa dengan pemberian stimulan kulit pisang ambon pada tanaman karet klon BPM 24 berumur 15 tahun dengan konsentrasi 200 g dapat meningkatkan lama aliran lateks dan volume lateks dibandingkan dengan perlakuan stimulan kulit pisang lilin, kepok dan kontrol.

Lama aliran lateks dan volume lateks yang didapatkan pada perlakuan stimulan kulit pisang ambon konsentrasi 200 g belum bisa setara dengan perlakuan stimulan Ethrel 10 PA yang memberikan respons tertinggi dibandingkan dengan perlakuan stimulan kulit pisang (Syamsiyah *et al.*, 2020). Efisiensi penggunaan stimulan pada tanaman karet tergantung pada konsentrasi stimulan yang digunakan, sehingga perlu adanya peningkatan konsentrasi stimulan kulit pisang ambon agar produksi lateks meningkat dan bisa menjadi alternatif pengganti stimulan kimia. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berjudul Pemanfaatan Beberapa Konsentrasi Stimulan Kulit Pisang Ambon untuk Meningkatkan Hasil Lateks Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.).

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah pengaruh pemberian beberapa konsentrasi stimulan kulit pisang ambon terhadap peningkatan hasil lateks tanaman karet?
2. Konsentrasi mana yang memberikan pengaruh terbaik terhadap peningkatan hasil lateks tanaman karet?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian beberapa konsentrasi stimulan kulit pisang ambon untuk meningkatkan hasil lateks tanaman karet.
2. Mendapatkan konsentrasi stimulan kulit pisang ambon terbaik untuk meningkatkan hasil lateks tanaman karet.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pemanfaatan bahan tanaman sebagai stimulan lateks pada tanaman karet dan juga dapat menyumbangkan informasi baru bagi pelaku budidaya tanaman karet dalam peningkatan lateks pada budidaya tanaman karet kedepannya.

